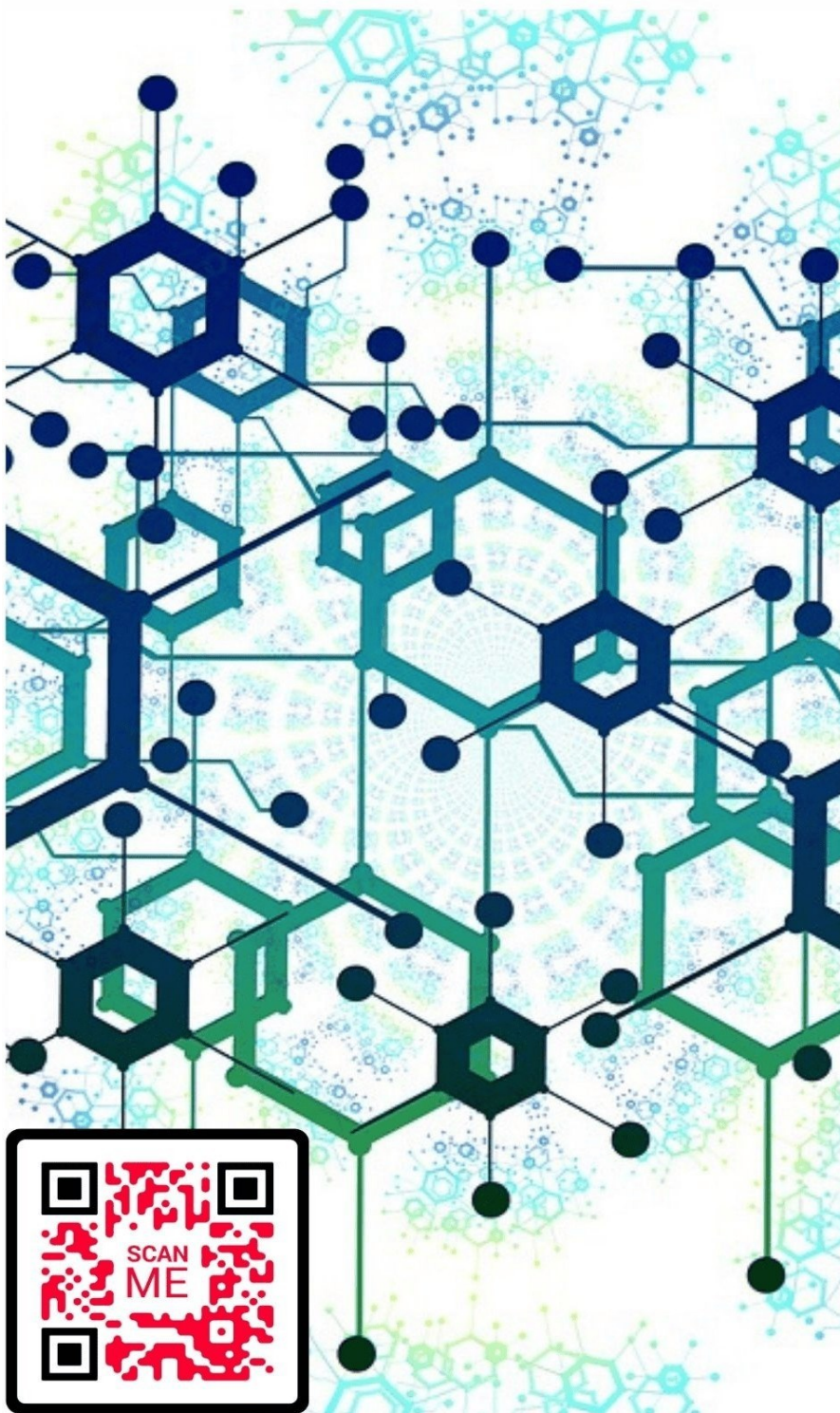


ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 3 (2026): July
DOI: 10.21070/ijins.v27i3.2192

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 3 (2026): July
DOI: 10.21070/ijins.v27i3.2192

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

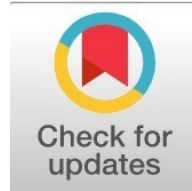
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

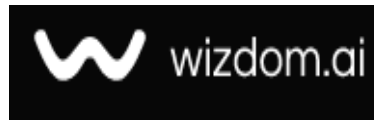
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Empowerment Moderates Entrepreneurial Motivation and Samiler MSME Independence in Indonesia

Sri Vijayanti, srivijayanti176@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Mubarokah Mubarokah, mubarokah@upnjatim.ac.id (*)

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Ika Sari Tondang, ika.sari.agribis@upnjatim.ac.id

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: MSMEs play an important role in Indonesia's economy, yet business independence remains a central challenge for small enterprise sustainability. **Specific Background:** Samiler cracker business owners in the Kayangan Industrial Center face intense business competition, inactive producers, and continued dependence on assistance despite receiving empowerment programs. **Knowledge Gap:** Previous research has examined the direct relationship between entrepreneurial motivation and business independence, but has not sufficiently addressed the external role of community empowerment as a moderating variable in Samiler cracker MSMEs. **Aims:** This study aimed to analyze the relationship between entrepreneurial motivation and MSME independence and to examine community empowerment as a moderating variable among 31 active Samiler cracker business owners in Kayangan Village, Jombang. **Results:** SEM PLS analysis using SmartPLS 4.0 showed that entrepreneurial motivation had a positive and significant relationship with MSME independence, with a path coefficient of 0.643, T statistic of 6.207, and P value of 0.000. Community empowerment moderated the relationship between entrepreneurial motivation and MSME independence, with a path coefficient of 0.317, T statistic of 2.603, and P value of 0.009. The R square value of 0.720 indicated that 72% of MSME independence was explained by the research model. **Novelty:** This study positions community empowerment as a moderating mechanism in the entrepreneurial motivation and MSME independence model. **Implications:** Empowerment programs can be evaluated and improved to support more independent Samiler MSME management.

Highlights:

- The structural model explained 72% of business autonomy.
- Motivation showed a positive significant path coefficient.
- Community programs strengthened the tested moderation pathway.

Keyword: Businessmen, Community Empowerment, Entrepreneurial Motivation, MSME Independence, Samiler Crackers Industrial Center

Published date: 2026-07-10

Pendahuluan

UMKM merupakan sektor yang mendominasi struktur ekonomi Indonesia karena jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha [1]. Jumlah UMKM pada tahun 2024 mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% yaitu senilai dengan 8.573,89 triliun rupiah dengan melibatkan 97% tenaga kerja nasional. Sektor UMKM juga memberikan kontribusi terhadap ekspor non-migas sebesar 14,37% [2]. Jumlah UMKM di Jawa Timur terus mengalami peningkatan hingga pada Oktober 2025 jumlah UMKM meningkat sebanyak 9,78 juta [3]. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan UMKM tiap tahunnya mengalami peningkatan kuantitas [4]. Salah satu subsektor UMKM yang memiliki dinamika perkembangan yang tinggi adalah industri kuliner

Industri kuliner yang ada dalam Jawa Timur beraneka ragam jenisnya dan tersebar di seluruh daerah, salah satunya adalah Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan yang terletak di Kabupaten Jombang. Sentra ini termasuk pusat industri UMKM kerupuk samiler yang memiliki banyak pelaku usaha dalam satu kawasan desa dan memiliki posisi strategis sebagai produk olahan berbasis komoditas lokal yang menjadi bagian dari struktur ekonomi masyarakat setempat. Namun, kerap menghadapi berbagai tantangan salah satunya adalah ketatnya persaingan usaha yang bisa mengakibatkan penurunan jumlah pelaku usaha. Jumlah pelaku UMKM kerupuk samiler di Sentra Industri Desa Kayangan Jombang sebanyak 39 pelaku usaha, tetapi terdapat 8 pelaku usaha yang tidak aktif berproduksi, sehingga hanya 31 pelaku usaha yang aktif memproduksi kerupuk samiler [5]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh pelaku usaha mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usahanya. Penurunan jumlah pelaku UMKM kerupuk samiler pada sentra tersebut menunjukkan rendahnya motivasi berwirausaha, yang terlihat dari kurang optimalnya kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Hal ini juga mencerminkan masih terbatasnya kemampuan pelaku UMKM kerupuk samiler dalam mengambil keputusan usaha, mengelola sumber daya, dan upaya untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam usahanya secara mandiri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian usaha pelaku UMKM kerupuk samiler masih belum kuat.

Pelaku UMKM kerupuk samiler di Desa Kayangan sudah kerap menerima bantuan program pemberdayaan dari instansi pemerintahan. Berdasarkan data dari Koperasi Produsen Samiler Kayangan (2024), bentuk pemberdayaan yang diterima oleh pelaku UMKM kerupuk samiler adalah fasilitasi sarana produksi kerupuk samiler, penyuluhan keamanan pangan dan sertifikasi P-IRT, bantuan stimulant pemulihan ekonomi pasca Covid-19, fasilitasi sertifikasi halal, pelatihan diversifikasi produk dan peningkatan mutu produk. Berbagai program pemberdayaan tersebut, diberikan sebagai upaya meningkatkan kapasitas pelaku usaha untuk mandiri dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih baik dan berkelanjutan. Namun, fakta di lapangan pelaku UMKM kerupuk samiler masih belum sepenuhnya mandiri mengelola usahanya, meskipun kerap menerima pemberdayaan. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tersebut masih cenderung bergantung pada keberlanjutan bantuan untuk mengembangkan dan mempertahankan usahanya.

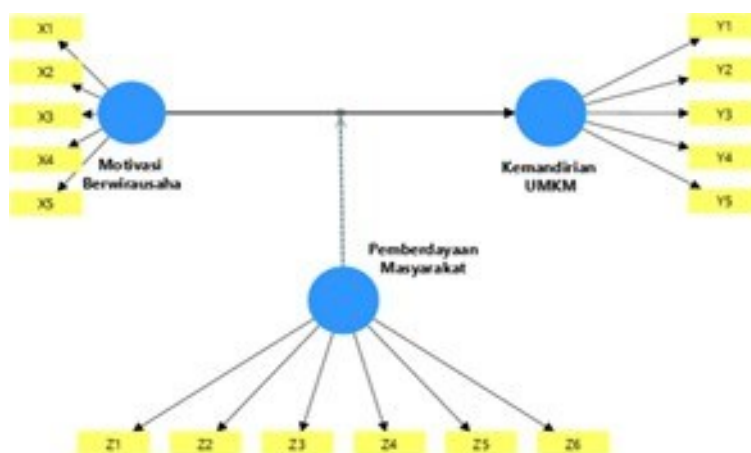
Tantangan yang dihadapi pelaku usaha kerupuk samiler dalam mengembangkan maupun mempertahankan usahanya mendorong setiap pelaku usaha untuk memiliki strategi usaha tertentu yang harus diterapkan pada usaha yang telah dijalankan. Penerapan strategi usaha dapat dilaksanakan secara optimal apabila pelaku usaha memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam mengelola usaha [6]. Tingginya kemandirian mendorong pelaku usaha untuk mengambil keputusan secara bijak dan responsif tanpa mengandalkan bantuan pihak lain, tetapi tetap mampu menyesuaikan strategi pemasaran, meningkatkan kualitas produk, dan memanfaatkan peluang usaha yang ada, sehingga strategi yang dirancang dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan. Kemandirian menjadi penting karena pelaku usaha kerupuk samiler dihadapkan pada kondisi usaha yang dinamis dengan persaingan yang ketat. Pelaku usaha kerupuk samiler di Sentra Industri Desa Kayangan Kabupaten Jombang yang memiliki kemandirian rendah cenderung mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar, mempertahankan maupun mengembangkan usahanya.

Motivasi berwirausaha menjadi faktor internal yang sangat penting dalam mendorong pelaku usaha untuk memiliki kemandirian usaha, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Penelitian Sulasmi dan Handayani pada tahun 2024 menegaskan bahwa motivasi berwirausaha memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian usaha [7]. Hal ini dikarenakan motivasi berwirausaha dapat memicu seseorang untuk melaksanakan kegiatan usahanya dengan tujuan tercapainya usaha yang diinginkan [8]. Namun, kajian tersebut berfokus pada pengaruh langsung motivasi terhadap kemandirian usaha tanpa mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan motivasi berwirausaha seseorang menuju kemandirian usaha. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi berwirausaha dan kemandirian usaha masih bisa dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berperan dalam memperkuat hubungan tersebut.

Keterbatasan ini menunjukkan celah konseptual terkait peran faktor eksternal yang mampu memperkuat atau memperlemah motivasi menuju kemandirian usaha. Salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi kekuatan hubungan motivasi dengan kemandirian adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan memainkan peran positif dalam kewirausahaan yang berfokus pada kemampuan individu. Pemberdayaan membekali pelaku usaha keterampilan, pengetahuan, dan sikap percaya diri yang menjadi fondasi dalam mengelola usaha secara mandiri [9]. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM dan menganalisis peran pemberdayaan sebagai moderasi pengaruh motivasi berwirausaha menuju kemandirian UMKM kerupuk samiler.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai dasar analisis, karena kajian penelitian ini dirancang secara sistematis dan objektif. Penelitian ini dilakukan di Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan dengan populasi seluruh pelaku usaha kerupuk samiler yang berjumlah 31 orang, sehingga responden penelitian berjumlah 31 pelaku usaha. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner secara langsung kepada pelaku usaha kerupuk samiler, sementara data sekunder didapatkan melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal penelitian, dan data statistik pemerintahan yang mendukung topik penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang 1 – 5, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui software SmartPLS 4.0.



Gambar 1. Path Model SEM-PLS

Tahapan analisis data pada penelitian ini diawali dengan membuat path model SEM-PLS untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kemudian dilakukan pengujian *outer* model yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, yang terdiri dari validitas konvergen, validitas diskriminan, dan konstruk reliabilitas. Apabila sudah memenuhi kriteria pengujian validitas dan reliabilitas, maka dapat dilakukan pengujian *inner* model yang terdiri dari *R-square*, model fit, *F-square*, dan *path coefficient* untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini mengukur tiga variabel utama yaitu motivasi berwirausaha (X), pemberdayaan masyarakat (Z), dan kemandirian UMKM (Y). Ketiga variabel tersebut diukur melalui sejumlah indikator. Indikator tersebut digunakan sebagai parameter penyusunan item pernyataan kuesioner penelitian, sehingga data penelitian dapat menjelaskan kondisi variabel secara lebih akurat.

Indikator masing-masing variabel penelitian ini disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fenomena penelitian. Indikator motivasi berwirausaha terdiri dari hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam berwirausaha, dan kegiatan yang menarik dalam berwirausaha [10]. Indikator pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat, akses, kontrol, identitas masyarakat, dan pengetahuan masyarakat [11], [12]. Indikator Kemandirian UMKM terdiri dari tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, pantang menyerah, inisiatif mengambil keputusan, dan tidak takut persaingan [13], [14]. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori penelitian ini, diperoleh dua hipotesis penelitian yaitu:

Hipotesis ke-1:

H₀: Motivasi berwirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian UMKM di Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan Kabupaten Jombang

H₁: Motivasi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian UMKM di Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan Kabupaten Jombang

Hipotesis ke-2:

H₀: Pemberdayaan masyarakat tidak memoderasi pengaruh motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM di Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan Kabupaten Jombang

H₂: Pemberdayaan masyarakat mampu memoderasi pengaruh motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM di Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan Kabupaten Jombang.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Analisis Outer Model

Outer model merupakan tahapan dalam analisis SEM-PLS yang berfungsi sebagai metode pengujian hubungan antara indikator dengan variabel laten atau konstruk laten yang diukur dalam penelitian ini. Pengujian *outer model* bertujuan untuk membuktikan bahwa masing-masing indikator mampu menjelaskan variabel penelitian dengan tepat dan konsisten. Sehingga hasil uji *outer model* berperan untuk menunjukkan kualitas indikator dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian analisis *outer model* tersebut, terdiri dari validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Berikut ini adalah hasil analisis *outer model* penelitian yang dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen termasuk salah satu pengujian evaluasi *outer model* penelitian yang digunakan untuk membuktikan bahwa indikator-indikator variabel yang digunakan dapat mencerminkan konstruk atau variabel laten yang diukur [15]. Penerapan uji validitas konvergen dalam penelitian ini adalah untuk menilai ketepatan indikator dalam mengukur variabel penelitian. Indikator suatu penelitian dapat dikatakan mampu menjelaskan variabel penelitian, apabila indikator dengan variabel mempunyai keterkaitan yang baik. Pengujian validitas konvergen terdiri dari *outer loading* (loading faktor) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Adapun hasil uji validitas konvergen melalui pengujian *outer loading* dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis *Outer Loading*

Indikator	Motivasi Berwirausaha	Kemandirian UMKM	Pemberdayaan Masyarakat
X1	0,773		
X2	0,785		
X3	0,763		
X4	0,896		
X5	0,823		
Y1		0,888	
Y2		0,889	
Y3		0,929	
Y4		0,929	
Y5		0,864	
Z1			0,858
Z2			0,792
Z3			0,848
Z4			0,879
Z5			0,790
Z5			0,841

Outer loading merupakan nilai korelasi yang digunakan untuk mengukur indikator dengan konstraknya dengan kriteria nilai *outer loading* atau loading faktor $>0,70$ dapat dikatakan valid [15]. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa variabel motivasi berwirausaha, kemandirian UMKM, dan pemberdayaan masyarakat memiliki indikator yang valid sehingga mampu dipertahankan atau digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai loading faktor $>0,70$. Indikator yang memiliki nilai loading faktor tertinggi dimiliki oleh variabel kemandirian UMKM (Y) yaitu pada indikator Y3 dan Y4 dengan nilai 0,929. Nilai loading faktor terendah dengan nilai 0,773 yaitu indikator X1 dari variabel motivasi berwirausaha (X).

Pengujian validitas konvergen tidak hanya dilihat melalui hasil nilai *outer loading* (loading faktor) saja, melainkan juga perlu melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pengujian tersebut dilakukan agar hasil evaluasi pada model pengukuran dalam penelitian ini menjadi lebih kuat. Hal ini dikarenakan pengujian *outer loading* hanya menunjukkan seberapa kuat masing-masing indikator merepresentasikan konstraknya secara individual. Sementara nilai AVE digunakan untuk mencerminkan kemampuan konstruk atau variabel secara keseluruhan dalam menjelaskan varians

indikator penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian validitas konvergen perlu dilakukan untuk memperkuat hasil validitas konvergen agar penilai tidak hanya bergantung pada hubungan indikator secara parsial, tetapi juga mempertimbangkan kualitas konstruk atau variabel secara menyeluruh. Adapun hasil pengujian nilai AVE penelitian ini ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Motivasi Berwirausaha	0,655
Kemandirian UMKM	0,810
Pemberdayaan Masyarakat	0,697

Average Variance Extracted (AVE) pada penelitian ini berfungsi sebagai alat pengukuran validitas konvergen dengan syarat nilai AVE yaitu $> 0,50$. Artinya, jika nilai AVE $> 0,50$ maka dapat dinyatakan valid, karena variabel penelitian memiliki validitas konvergen yang baik [15]. Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel motivasi berwirausaha, kemandirian UMKM dan pemberdayaan masyarakat memiliki nilai AVE $> 0,50$. Artinya, variabel motivasi berwirausaha, kemandirian UMKM, dan pemberdayaan masyarakat adalah valid. Nilai AVE tertinggi diperoleh variabel kemandirian UMKM dengan nilai 0,810, sedangkan nilai AVE terendah sebesar 0,655 diperoleh variabel motivasi berwirausaha.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan pada penelitian ini berperan sebagai suatu alat ukur yang membedakan satu konstruk dengan konstruk lainnya [15]. Penerapan uji validitas diskriminan yang ada dalam penelitian ini adalah melalui metode *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*. Hal ini dikarenakan HTMT dapat menggambarkan kemampuan diskriminasi masing-masing variabel penelitian dalam membedakan diri dengan variabel lainnya pada model penelitian. Nilai HTMT yang memenuhi syarat validitas diskriminan menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian memiliki diskriminasi yang baik. Hasil analisis validitas diskriminan masing-masing variabel pada penelitian ini disajikan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis HTMT (Heterotrait Monotrait Ratio)

	Kemandirian UMKM	Motivasi Berwirausaha	Pemberdayaan Masyarakat
Kemandirian UMKM			
Motivasi Berwirausaha	0,819		
Pemberdayaan Masyarakat	0,604	0,456	
Pemberdayaan Masyarakat X Motivasi Berwirausaha	0,445	0,160	0,323

Uji validitas diskriminan menggunakan pengukuran *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)* dianggap lebih akurat dalam menunjukkan hasil, jika dibandingkan dengan metode lainnya seperti *Cross Loading dan Fornell-Larcker's* karena dapat menjelaskan perbedaan konstruk dengan lebih sensitif [16]. Hasil analisis validitas diskriminan pada tabel 3 di atas mencerminkan bahwa seluruh variabel yaitu variabel motivasi berwirausaha, kemandirian UMKM, dan pemberdayaan masyarakat memiliki nilai HTMT $< 0,90$. Artinya ketiga variabel tersebut telah memenuhi syarat validitas diskriminan. Sehingga masing-masing variabel dalam penelitian ini benar-benar berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih dengan variabel lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengukuran variabel sudah tepat.

Hubungan variabel motivasi berwirausaha dengan kemandirian UMKM memperoleh nilai HTMT tertinggi yaitu sebesar 0,819. Nilai ini mencerminkan bahwa indikator pada kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang relatif kuat dalam model penelitian. Nilai HTMT terendah penelitian ini diperoleh pada hubungan interaksi variabel moderasi pemberdayaan masyarakat dengan motivasi berwirausaha terhadap motivasi berwirausaha, yaitu dengan nilai HTMT 0,160. Artinya tingkat keterkaitan indikator antara variabel tersebut sangat rendah dibandingkan dengan hubungan variabel lainnya dalam model penelitian. Hal ini dikarenakan konstruk interaksi moderasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan konstruk atau variabel motivasi berwirausaha sebagai variabel independen, sebab variabel moderasi dibentuk melalui efek interaksi perkalian antara variabel pemberdayaan masyarakat dan motivasi berwirausaha.

c. Reliabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas konstruk dalam menggambarkan reliabilitas instrumen penelitian dapat dilakukan melalui dua alat ukur yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Kedua pengujian tersebut diterapkan untuk menilai tingkat konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk atau variabel penelitian. *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* merupakan pengujian reliabilitas konstruk yang digunakan untuk membuktikan bahwa tidak terjadi suatu masalah pada pengukuran indikator penelitian. Konstruk atau variabel penelitian dapat dinyatakan reliabel apabila mempunyai nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* >0,70 [15]. Adapun hasil pengujian reliabilitas penelitian ditampilkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis *Cronbach' Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Motivasi Berwirausaha	0,870	0,905
Kemandirian UMKM	0,941	0,955
Pemberdayaan Masyarakat	0,913	0,932

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa variabel motivasi berwirausaha, kemandirian UMKM, dan pemberdayaan masyarakat memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,70 yang berarti ketiga variabel penelitian ini reliabel. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang berada di atas batas kriteria mengindikasikan bahwa masing-masing variabel penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang baik. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* tertinggi pada penelitian ini diperoleh oleh variabel kemandirian UMKM dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,941 sedangkan nilai *composite reliability* sebesar 0,955. Tingginya nilai reliabilitas pada kemandirian UMKM menandakan bahwa indikator yang digunakan dapat menjelaskan variabel kemandirian UMKM dengan kuat. Nilai reliabilitas terendah pada pengujian *cronbach's alpha* dimiliki oleh variabel motivasi berwirausaha dengan nilai 0,870, sedangkan *composite reliability* terendah dengan nilai 0,905 juga diperoleh pada variabel motivasi berwirausaha.

2. Analisis Inner Model

Inner model adalah bagian dari tahapan analisis SEM-PLS dengan tujuan menguji hubungan atau kekuatan antara variabel laten atau konstruk yang terkait. Pengujian *inner model* dalam penelitian ini terdiri atas *R square*, *model fit*, dan *F square*. Pengujian tersebut bertujuan mengetahui kemampuan model struktural dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Analisis inner model juga bertujuan untuk melihat tingkat ketepatan model dalam menjelaskan pengaruh antarvariabel. Hasil analisis inner model penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. R square

Nilai *R square* sebagai angka yang mendeskripsikan seberapa besar kemampuan suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model struktural. Pengujian *R square* dilakukan untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Penambahan angka *R square* menunjukkan semakin baik suatu prediksi model terhadap variabel dependen. Kriteria pengukuran *R square* dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu lemah (0,25) moderat atau sedang (0,50) dan kuat (0,75) [15]. Berikut ini adalah hasil analisis *R square* pada model penelitian yang disajikan dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis R-Square

Variabel	R-square
Kemandirian UMKM	0,720

Tabel 5 di atas, menunjukkan hasil nilai *R square* variabel kemandirian UMKM sebesar 0,720 sehingga 72% variasi variabel kemandirian UMKM mampu dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, yaitu motivasi berwirausaha. Sedangkan 28% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian. Hal ini mengindikasikan model penelitian mampu menjelaskan variabel dependen pada tingkat yang cukup memadai, namun belum sepenuhnya kuat. Artinya, model penelitian mampu menjelaskan dengan cukup baik, meskipun ditemukan adanya faktor lain yang tidak digunakan, juga berpengaruh pada variabel dependen.

b. Model Fit

Goodness of fit atau model fit merupakan metode pengujian statistik untuk menilai seberapa baik model statistik dalam merepresentasikan data di lapangan. Ukuran fit model berfungsi sebagai faktor yang menilai kecocokan model penelitian berdasarkan perbedaan antara matrik korelasi data dengan matrik korelasi taksiran model penelitian. Kecocokan model tersebut dapat diukur menggunakan metode *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)

Nilai SRMR yang semakin kecil menunjukkan model yang dibangun semakin baik dan sesuai dengan data di lapangan. Nilai SRMR yang lebih kecil dari 0,08 dianggap memiliki kesesuaian yang baik antara model dan data. Namun, nilai SRMR yang berkisar antara 0,08-0,10 masih dapat diterima kecocokannya [17]. Adapun hasil pengujian model penelitian melalui SRMR disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Model *Fit*

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,096	0,099

Tabel 6 menunjukkan pengujian model fit melalui SRMR pada penelitian, memperoleh nilai SRMR sebesar 0,09 < 0,10. Nilai ini dibuktikan dengan nilai *saturated model* pada analisis SRMR yaitu sebesar 0,096 dan *estimated model* sebesar 0,099. Sehingga dapat diketahui bahwa model penelitian sudah fit dan memiliki kecocokan, sehingga model memiliki keselarasan atau kriteria hubungan antar konstruk dapat diuji. Hasil nilai SRMR penelitian ini juga mengindikasikan bahwa model yang dibangun bisa menjelaskan kaitan antarvariabel penelitian secara cukup baik. Dengan demikian, struktur hubungan antara variabel motivasi berwirausaha, pemberdayaan masyarakat, dan kemandirian UMKM telah terbentuk secara memadai sesuai dengan data empiris penelitian.

c. F Square

F *square* pada pengujian inner model bertujuan mengukur ukuran efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai F *square* berfungsi untuk menunjukkan nilai kontribusi setiap variabel independen penelitian guna merepresentasikan perubahan pada suatu variabel dependen. Pengujian F *square* dibedakan dalam tiga jenis yaitu rendah ($\geq 0,02$), sedang ($\geq 0,15$), dan kuat ($\geq 0,35$) [18]. Bertambahnya nilai F *square*, akan meningkatkan kontribusi variabel independen dalam meningkatkan kemampuan penjelasan model penelitian. Hasil analisis F *square* penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Analisis F-Square

Variabel	Kemandirian UMKM
Motivasi Berwirausaha	1,200
Pemberdayaan Masyarakat	0,110
Pemberdayaan Masyarakat x Motivasi Berwirausaha	0,214

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa F *square* antara variabel motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM sebesar 1,20 artinya kemampuan variabel motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM memberikan efek yang kuat. Sedangkan untuk nilai F *square* variabel pemberdayaan terhadap kemandirian UMKM sebesar 0,11 < 0,15. Artinya kemampuan variabel pemberdayaan masyarakat terhadap kemandirian UMKM memiliki dampak yang lemah. Variabel interaksi antara motivasi berwirausaha dengan pemberdayaan masyarakat sebesar 0,21 < 0,35. Artinya nilai dari F *square* untuk variabel interaksi antara variabel motivasi berwirausaha dengan pemberdayaan masyarakat terhadap kemandirian UMKM tergolong dalam kategori sedang.

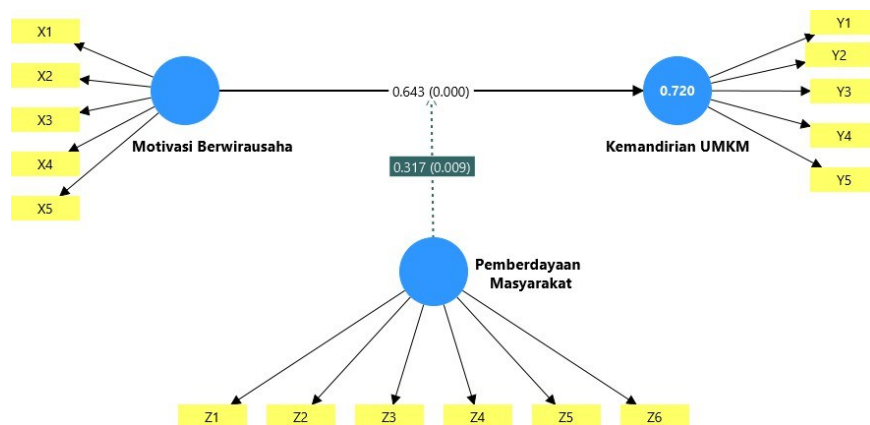
3. Pengujian Hipotesis

Pengujian kedua hipotesis ini dapat dibuktikan melalui *bootstrapping* yang digunakan untuk melihat nilai signifikansi antar konstruk atau variabel laten. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan kriteria nilai T statistic > 1,96 dan P-value < 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H₀ ditolak. Sementara hipotesis H_a diterima apabila nilai T statistic > 1,96 dan P value > 0,05. Peran moderasi sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah dapat dilihat melalui nilai koefisien jalur atau *path coefficient* dari perkalian variabel independen dengan moderator terhadap variabel dependen ($X*Z \rightarrow Y$). Apabila nilai koefisien jalur bernilai positif menunjukkan memperkuat, jika bernilai negatif menunjukkan memperlemah [19]. Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>T statistics (Io/STEDEVI)</i>	<i>P values</i>
Motivasi Berwirausaha → Kemandirian UMKM	0,643	6,207	0,000
Pemberdayaan Masyarakat * Motivasi Berwirausaha → Kemandirian UMKM	0,317	2,603	0,009

B. Pembahasan



Gambar 2. Diagram Jalur

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8 dan gambar 2 di atas, menjelaskan bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap kemandirian UMKM. Hal ini dibuktikan dengan nilai T statistik sebesar $6,207 > 1,96$ dan nilai p-value $0,000 < 0,05$. Nilai *path coefficient* variabel motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM menunjukkan arah positif dengan nilai sebesar 0,643. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulasmi dan Handayani tahun 2024, yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian usaha [7]. Temuan penelitian ini diperkuat dengan kondisi nyata di Sentra Industri Kerupuk Samiler Kayangan Jombang yaitu, pelaku usaha yang memiliki motivasi berwirausaha tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan usaha secara mandiri.

Bentuk motivasi tersebut terlihat dari sikap pelaku usaha yang tetap menjalankan produksi meskipun harga bahan baku mengalami kenaikan, cuaca tidak mendukung proses penjemuran, dan persaingan usaha yang tinggi. Pelaku usaha samiler di Sentra Industri Desa Kayangan tetap memilih untuk menjalankan usahanya dengan melakukan penyesuaian produksi sesuai kondisi permintaan pasar dan mencari pasar baru di luar daerah, meskipun mengalami penurunan omset yang disebabkan karena naiknya bahan baku kerupuk samiler. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki motivasi lebih rendah cenderung pasif ketika menghadapi penurunan penjualan dan kurang memiliki inisiatif untuk melakukan pengembangan usaha. Bahkan terdapat pelaku usaha yang sudah berhenti atau tidak aktif melakukan produksi kerupuk samiler. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya motivasi berwirausaha dapat berdampak pada lemahnya kemandirian usaha, terutama dalam kemampuan pelaku usaha untuk bertahan, mengambil keputusan, dan mengelola usahanya secara mandiri ketika menghadapi tantangan usaha.

Motivasi berwirausaha yang dimiliki pelaku UMKM kerupuk samiler bukan hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga dorongan untuk mempertahankan usaha keluarga dan menjaga keberlangsungan sumber pendapatan rumah tangga. Keberadaan usaha kerupuk samiler yang telah dijalankan secara turun temurun juga membentuk dorongan pelaku usaha untuk meningkatkan identitas dan aktivitas ekonomi keluarga. Dorongan tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab ekonomi dan sosial yang dimiliki pelaku usaha terhadap keberlanjutan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha menjadi kekuatan internal yang mendorong pelaku usaha untuk tetap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Penguatan kemandirian UMKM juga perlu didukung oleh faktor eksternal seperti pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas dan kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya secara mandiri [20].

Tabel 8 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa variabel pemberdayaan memiliki peran moderasi dengan memperkuat hubungan motivasi berwirausaha dalam menuju kemandirian UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T statistic sebesar $2,603 > 1,96$ dan p-value sebesar $0,009 < 0,05$ dengan nilai *original sample* yang bernilai positif sebesar 0,317. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemberdayaan masyarakat, maka semakin kuat pengaruh motivasi berwirausaha dalam meningkatkan kemandirian UMKM. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat dari Hamid, yang menyatakan pemberdayaan masyarakat berperan sebagai kekuatan atau power dalam meraih pengembangan diri seperti motivasi berwirausaha menuju kemandirian [21].

Hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi di lapangan, bahwa pelaku usaha kerupuk samiler pada dasarnya cukup sering memperoleh pemberdayaan berupa pelatihan, sosialisasi, maupun pendampingan usaha dari berbagai instansi pemerintahan seperti Dinas Koperasi dan Dinas Perdagangan. Keberadaan kegiatan pemberdayaan turut memberikan dorongan pelaku usaha untuk lebih aktif mengembangkan usahanya. Namun, sejak vakumnya aktivitas asosiasi produsen samiler Desa Kayangan, kegiatan pemberdayaan semakin terbatas, sehingga pelaku usaha tidak lagi memperoleh pendampingan lanjutan [22]. Keterbatasan pendampingan tersebut membuat pelaku usaha kerupuk samiler hanya memperoleh manfaat pemberdayaan dalam jangka pendek. Akibatnya, pelaku usaha kerupuk samiler di Sentra Industri Desa Kayangan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha ketika menghadapi hambatan seperti perubahan kondisi pasar. Kondisi tersebut mengindikasikan program pemberdayaan yang diterima

pelaku usaha belum cukup optimal dalam membentuk kemandirian usaha secara menyeluruh pada UMKM kerupuk samiler.

Lemahnya kemandirian usaha juga disebabkan karena sebagian pelaku usaha justru mengandalkan keberlanjutan bantuan usaha dan dalam praktiknya, masih terdapat pelaku usaha yang mengikuti kegiatan pemberdayaan hanya sebatas memenuhi undangan tanpa benar-benar menerapkan hasil pelatihan dalam pengelolaan usahanya. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak secara otomatis membentuk kemandirian UMKM, melainkan lebih berperan sebagai faktor yang memperkuat pengaruh motivasi berwirausaha yang telah dimiliki pelaku usaha dalam menuju kemandirian usaha. Melalui kegiatan pemberdayaan, pelaku usaha memperoleh tambahan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan usaha yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan usahanya. Sehingga secara bertahap dapat mendukung terciptanya kemandirian usaha. Salah satu bentuk pemberdayaan yang sudah diterapkan pelaku usaha samiler adalah menjaga kualitas produk dengan cara memperbaiki pengemasan produk untuk mendukung proses pemasaran secara mandiri melalui pelanggan tetap maupun kegiatan pameran luar daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian [22]. Perbaikan pengemasan dilakukan agar produk memiliki daya tarik dan daya saing yang lebih baik di pasaran, sementara kegiatan pameran memberikan kesempatan bagi pelaku usaha kerupuk samiler untuk memperluas pemasaran serta memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas.

Simpulan

Motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian UMKM pada Sentra Industri Kerupuk Samiler Desa Kayangan. Pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih percaya diri dan mandiri mengelola usahanya, meskipun mengalami penurunan penjualan. Sedangkan pelaku usaha dengan motivasi rendah cenderung berhenti melakukan produksi kerupuk samiler. Pemberdayaan masyarakat mampu berperan sebagai moderasi yang memperkuat pengaruh motivasi berwirausaha terhadap kemandirian UMKM. Pelaku usaha yang memperoleh program pemberdayaan mendapatkan tambahan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan usaha yang dapat memperkuat motivasi berwirausaha sehingga dapat menjadi dasar menuju kemandirian UMKM. Pemerintah disarankan untuk tidak hanya berfokus pada pemberian pelatihan usaha, tetapi juga memperkuat dukungan pemasaran melalui pengembangan kemitraan dan akses UMKM kepada distributor. Sementara itu, pelaku usaha sebaiknya lebih aktif menerapkan hasil program pemberdayaan untuk mendukung pengembangan usahanya secara mandiri. Peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi kemandirian UMKM seperti perilaku pelaku usaha dan jiwa kewirausahaan sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variabel kemandirian UMKM dapat menjadi lebih kuat dan komprehensif.

References

1. KADIN Indonesia, "UMKM Indonesia," Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
2. C. Yolanda and U. Hasanah, "Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 170–186, 2024, doi: 10.36490/jmdb.v2i3.1147.
3. Kementerian UMKM Republik Indonesia, "UMKM Jadi Motor Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Lokal," 2025. Accessed: Apr. 23, 2026. [Online]. Available: <https://umkm.go.id/news/wakjm8mp18n9wcyas961encd>
4. Y. A. Hapsari, P. Apriyanti, and F. Rozi, "Analisis Peran UMKM terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, vol. 2, no. 4, pp. 53–62, 2024, doi: 10.59024/jumek.v2i4.464.
5. Zahroh, "Analisis Pengembangan Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Kerupuk Samiler (Studi Pada UMKM UD. Griya Luliza di Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)," Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://etheses.iainkediri.ac.id/18287/>
6. K. Solihin and I. Azroi'i, "Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah," *Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, vol. 5, no. 1, pp. 85–144, 2025, doi: 10.35878/santri.v5i1.1209.
7. S. Sulasmi and T. H. W. Handayani, "Pengaruh Motivasi dan Kolaborasi Terhadap Kemandirian Usaha Pada Womenpreneur," in *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, vol. 19, no. 1, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/83882>
8. T. P. Natasha, I. Safar, and N. Nurdin, "Motivasi Berwirausaha Pada Pengusaha Muda di Kota Makassar," *Management Development and Applied Research Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 61–66, 2021, doi: 10.31605/mandar.v3i2.1102.
9. B. P. Wood, P. Y. Ng, and B. L. Bastian, "Hegemonic conceptualizations of empowerment in entrepreneurship and their suitability for collective contexts," *Administrative Sciences*, vol. 11, no. 1, pp. 1–17, 2021, doi: 10.3390/admsci11010028.
10. H. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2008.
11. Sarjiyanto, T. Haryono, R. B. Radin Firdaus, and E. D. Paska, "The Community Empowerment Strategy and its Role in the Entrepreneurial Spirit and Business Sustainability," *Corporate Governance and Sustainability Review*, vol. 9, no. 1, pp. 32–41, 2025, doi: 10.22495/cgsrv9i1p3.

12. R. N. Dwijowijoto, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2008.
13. Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 3rd ed. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat, 2006.
14. R. Ahmad, *Kemandirian dalam Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Penerbit Mitra, 2021.
15. D. R. Rahadi, *Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model (PLS-SEM)*. Lentera Ilmu Madani, 2023.
16. Juniarty and C. A. Wijayanti, *PLS-SEM SmartPLS 3 dan 4: Panduan Praktis bagi Pemula*. Penerbit NEM, 2025.
17. U. Narimawati and J. Sarwono, "Kajian Tentang Indeks Kecocokan Model dalam Pemodelan Persamaan Struktural Berbasis Kovarian Dalam Lisrel dan Amos serta Berbasis Partial Least Square dalam PLS-SEM," *Majalah Ilmiah UNIKOM*, vol. 20, pp. 85–94, Oct. 2022, doi: 10.34010/miu.v20i2.9497.
18. S. Yamin, *SmartPLS 3, Amos & Stata: Olah Data Statistik (Mudah & Praktis)*, vol. 1. Dewangga Energi Internasional Publishing, 2021.
19. H. Setiabudhi, S. Suwono, Y. A. Setiawan, and S. Karim, *Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS 4*. 2025.
20. A. Setyawan, E. Desembrianita, and M. H. Santoso, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 1494–1503, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i1.1769.
21. H. Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar, Indonesia: De La Macca, 2018.
22. Silviana, "Dinamika Sinergitas Pegiat Home Industri Samier di Desa Kayangan Jombang," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 1–18, 2024, doi: 10.31538/altsiq.v9i2.5908.